

KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Supriyani¹, Esya Nurul Qur'ani², Nine Nadila³, Asep Khairul Faizin^{4*}

^{1,2,3,4}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
asepkhaerulfaidzin@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya kurikulum sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan peran yang harus “dimainkan” kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Sesuai dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan sebaiknya kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan kurikulum harus mengacu pada sumber hukum yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kata Kunci: Kurikulum, Perencanaan, Pembelajaran.

Abstract: This research is motivated by the importance of the curriculum as a set of subjects and educational programs provided by an education provider institution which contains lesson plans that will be given to lesson participants in one educational level period. The purpose of this research is to find out the curriculum and learning planning. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that in accordance with the role that the curriculum must "play" as an educational tool and guide, the content of the curriculum must be in line with the goals of education itself. Because the function and role of the curriculum is so important, every curriculum development at any level must be based on certain principles. Learning is essentially an effort to teach students and learning design is structuring these efforts so that learning behavior emerges. Efforts to make learning plans are intended to achieve learning improvements. Through this learning improvement, it is hoped that it can improve the quality of learning carried out by learning designers. In accordance with developments and science, the curriculum should be adjusted to developments in science. The curriculum needs to be developed dynamically in accordance with demands and curriculum changes must refer to legal sources, namely Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: Curriculum, Planning, Learning.

Article History:

Received: 19-07-2023

Revised : 20-08-2023

Accepted: 20-09-2023

Online : 28-09-2023

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan, manusia tak lepas dari yang namanya pendidikan. Baik yang formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal pasti memiliki jenjang baik itu SD,

SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi semuanya pasti berlandaskan dalam suatu sistem yang dinamakan kurikulum. Setiap kegiatan dalam pendidikan semuanya di atur dalam sebuah kurikulum. kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yang cukup sering semua itu diupayakan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa sebagai upaya menghasilkan kurikulum yang baik, harus diadakan yang namanya perencanaan kurikulum. Dimana dalam tahap-tahap nya harus sangat teliti dan detail menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2021) bahwa yang dimaksud perencanaan adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi mengajar-belajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut. Tanpa perencanaan kurikulum, sistematika berbagi pengalaman belajar tidak akan saling berhubungan dan tidak mengarah pada tujuan yang diharapkan.

Kegiatan pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen. Untuk dapat dipahami sebagai pengalaman untuk mempersiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, baik yang diperoleh dari dalam maupun luar lembaga pendidikan, maka menurut (Fitria, 2023) bahwa kurikulum hendaknya melalui fungsi perencanaan yang matang serta sistematis dan terpadu, pengorganisasian yang baik, di implementasikan di lapangan, dan diawasi pelaksanaannya. Adapun menurut (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang telah direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan baik yang diperoleh dari dalam maupun luar lembaga yang telah direncanakan secara sistematis dan terpadu. Untuk mengembangkan suatu rencana seseorang harus mengacu ke masa depan. Lebih lanjut menurut (Mawati, 2023) mengemukakan bahwa perencanaan Kurikulum ini memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta mengembangkan kebijakan-kebijakan.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisikan rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Hanafiah, 2022). Menurut (Supriani, 2023) mengemukakan bahwa adanya rancangan kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Lebih lanjut menurut (Tanjung, 2022) mengemukakan bahwa kurikulum juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Dapat kita bayangkan, bagaimana bentuk pelaksanaan suatu pendidikan atau pengajaran di sekolah yang tidak memiliki kurikulum.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaan. kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2008).

Secara tminologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa

guna mencapai tingkatan tertentu secara formal dan dapat dipertanggung jawabkan (Apiyani, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.

Nasution sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) mengemukakan bahwa kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan, bimbingan dan tanggung jawab sekolah/lembaga pendidikan. George A. Beaucham sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) mengemukakan bahwa kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang berisikan seluruh mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui pilihan berbagai disiplin ilmu dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut.

Kinerja mengajar berhubungan dengan kemampuan pendidik menjelaskan isi pelajaran, menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun evaluasi belajar, menentukan metode, media, atau bahkan menjawab pertanyaan dengan baik dan bijaksana. Untuk dapat melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan kinerja mengajar tersebut pendidik perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kurikulum, fungsi dan tujuan kurikulum, pengembangan kurikulum, pengertian perencanaan pembelajaran, dan tujuan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, cukup beralasan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran”.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitan ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian kurikulum dan perencanaan pembelajaran.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2023) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Haris, 2023) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Rahayu, 2020) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan

dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Fitria, 2020). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian kurikulum dan perencanaan pembelajaran.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian kurikulum dan perencanaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2023) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Hoerudin, 2023) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Hoerudin, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas peran kurikulum, fungsi dan tujuan kurikulum, pengembangan kurikulum, pengertian perencanaan pembelajaran, dan tujuan perencanaan pembelajaran.

Peran Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Menurut (Hamalik, 2007) mengemukakan bahwa ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang yakni sebagai berikut :

a. Peranan Konservatif

Sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat memengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Oleh karenanya, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut. Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya.

b. Peranan Kritis atau Evaluatif.

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsur kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

c. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, untuk menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, kemampuan, dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Ketiga peran kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan di antara ketiganya. Dengan demikian, secara umum menurut (Mayasari, 2021) mengemukakan bahwa kurikulum dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan.

Fungsi dan Tujuan Kurikulum

Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil sebagaimana dikutip (Darmawan, 2021) mengemukakan bahwa isi kurikulum memiliki empat fungsi yaitu:

a. Fungsi Pendidikan Umum (*common and general education*)

Fungsi ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan manapun.

b. Suplementasi (*supplementation*)

Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan minat dan bakat. Dengan demikian, setiap anak

memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal; sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.

c. Eksplorasi (*exploration*)

Fungsi ini menekankan bahwa kurikulum harus menemukan dan mengembangkan minat dan bakat dari masing-masing siswa. Siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, untuk memungkinkan mereka akan belajar tanpa adanya paksaan. Oleh sebab itu para pengembang kurikulum mesti dapat menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.

d. Keahlian (*spesialization*)

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian. Bidang tersebut yang diberikan sebagai pilihan pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisasinya. Untuk itu pengembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya.

Pengembangan Kurikulum

a. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya (Mayasari, 2022). Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menurut (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan pengembangan kurikulum.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa terdapat tiga landasan pengembangan kurikulum, yang dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1) Landasan Filosofis dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagai suatu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat sebagai pandangan hidup atau value system, maka dapat ditentukan mau dibawa ke mana siswa yang kita didik itu. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Filsafat sebagai sistem nilai dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

2) Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memerhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Kesalahan persepsi atau kedangkalan pemahaman tentang anak, dapat menyebabkan kesalahan arah dan kesalahan praktik pendidikan.

3) Landasan Sosiologis-Teknologis dalam Pengembangan Kurikulum

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Dengan demikian dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, dengan penentuan asas sosiologis-teknologis inilah, kita perlu mengkaji berbagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

a. Tahun 1947 (Kurikulum Rencana Pembelajaran)

Merupakan kurikulum yang pertama kali dibuat oleh pemerintah pertama setelah kemerdekaan Indonesia. Jumlah mata pelajaran di tiap jenjang: Sekolah rakyat (SR), yang merupakan setingkat Sekolah Dasar hari ini, sebanyak 16 bidang studi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 17 bidang studi, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan B 19 bidang studi. Berkiblat pada kurikulum Belanda yang bersifat diskriminatif. Terjadi pengelompokan sesuai strata sosial (anak Belanda, anak Timur asing, anak pribumi yang terdiri dari strata sosial bawah dan priyai) (Ahamudin., 2014). Pengajaran menitikberatkan pada cara bagaimana cara guru mengajar dan kemudian bagaimana cara murid mempelajari apa saja yang mereka peroleh dari guru (Wahyuni., 2021).

b. Tahun 1952 (Rencana Pembelajaran Terurai)

Aspek pendidikan karakter dalam hal rasa nasionalisme lebih diutamakan dibanding aspek kognitif (Insani., 2019). Rencana pembelajaran yang tercantum dalam silabus berisikan konten pelajaran yang mesti dihubungkan dengan keseharian siswa (Wahyuni., 2021). Mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, diklasifikasikan dalam bentuk lima kelompok bidang studi yaitu: bidang studi tentang moral, bidang kecerdasan, bidang emosionalistik/artistik, bidang ketrampilan, dan terakhir bidang jasmani (Ahamudin., 2014). Dibuat oleh pemerintah sudah diarahkan dan diatur dalam suatu sistem pendidikan yang bersifat nasional dalam bentuk peraturan pemerintah pertama yang mengatur pendidikan secara nasional (Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 1951 tentang Pelaksanaan Penyerahan Sebagian daripada Urusan Pemerintah Pusat dalam Lapangan Pendidikan; Pengajaran dan Kebudayaan kepada Provinsi).

c. Tahun 1964 (Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 1964)

Dirancang oleh pemerintah sebagai alat untuk mencetak manusia Indonesia yang Pancasila dan yang sosialis dengan sifat-sifat seperti yang tercantum dalam Tap MPRS No. II tahun 1960 (Ahamudin., 2014). Pengembangan konsep pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif (Insani., 2019). Penetapan hari krida oleh pemerintah, yaitu suatu

hari di mana pada peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing dalam berbagai bentuk kegiatan (Insani., 2019).

d. Tahun 1968 (Kurikulum 1968)

Isi kurikulum yang akan diajarkan guru hanya memuat tiga aspek yaitu: tujuan materi, metode pembelajaran dan evaluasi terhadap perkembangan siswa (Hadiansah, 2021). Bersifat *Correlated Subject Curriculum* yang bermakna terjadi keselarasan materi kurikulum pada tiap jenjang pendidikan. Pelajaran bersifat teoritis, menurut (Nurbaeti, 2022) mengemukakan bahwa guru memberikan materi sesuai dengan apa yang tercantum pada perencanaan yang telah dibuat oleh pemerintah, meskipun tidak memiliki kaitan dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan keseharian siswa.

e. Tahun 1973 (Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan/PPSP 1973)

Menganut pendekatan integratif yaitu setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif (Muhammedi, 2016). Berorientasi kepada tujuan pendidikan. Pemerintah merumuskan berbagai tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan hierarki tujuan pendidikan yang meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

f. Tahun 1975 (Kurikulum 1975)

Kurikulum bersifat *Integrated Curriculum Organization* yang bermakna bahwa pengorganisasian di dalam kurikulum terdapat kesatuan di tiap-tiap bagiannya (MF AK, 2021). Dibuat oleh pemerintah pusat yang selanjutnya dilanjutkan oleh sekolah-sekolah (sentralistik) (Nadeak, 2020). Terdapat Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yakni sebuah prosedur dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa yang dibuat oleh guru dengan cara dibuatnya tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus pada setiap bahasan materi. Prosedur ini akan dibuat dalam bentuk dokumen perencanaan yang disebut “Satuan Pelajaran”.

g. Tahun 1984 (Kurikulum 1984/CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Mulai diberlakukannya dua jenis muatan kurikulum yang selanjutnya dipakai hingga hari ini yaitu kurikulum nasional dan kurikulum muatan local (Hoerudin, 2020). Siswa diposisikan sebagai subjek belajar. Hal ini dapat dimulai dari kegiatan mengamati sesuatu, mengelompokkan ke dalam sub unit tertentu, mendiskusikan baik dengan guru, maupun dengan sesama siswa, dan yang terakhir adalah melaporkan hasil yang mereka peroleh kepada guru (*Student Active Learning*) (Wahyuni, 2015). Pendekatan pengajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang bermakna bahwasanya siswa diberi kesempatan untuk aktif secara fisik, mental, intelektual, dan emosional. Hal ini bertujuan untuk memberi siswa pengalaman belajar yang maksimal dari tiga ranah kompetensi; ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

h. Tahun 1994 (Kurikulum 1994)

Dalam dokumen kurikulum, pemerintah sudah menyiapkan materi secara keseluruhan, sehingga guru sangat mudah dalam menyusun mata pelajaran yang akan diajarkan (Hoerudin, 2021). Perubahan sistem semester ke sistem catur wulan. Pemberian materi pelajaran terfokus pada konsep menghafal materi-materi yang bersumber dari ahli-ahli tentang suatu konsep tanpa memahami isi materi tersebut. Akibatnya adalah siswa hanya mengikuti tanpa bisa berpikir kritis terhadap pengetahuan yang mereka peroleh (Insani., 2019). Muatan kurikulum yang terlampau padat,

menyebabkan kembalinya proses pembelajaran yang satu arah; dari guru ke siswa, dikarenakan guru dituntut untuk mencapai target kurikulum yang terlampau padat tersebut (Marantika, 2020).

i. Tahun 1997 (Revisi Kurikulum 1994)

Terdapat beberapa perbaikan dari kurikulum 1994 di antaranya dalam hal kompetensi siswa. Dibuat sebagai bentuk revisi terhadap kurikulum 1994 yang dirasa terlampau padat (Na'im, 2021). Dalam kurikulum 1997 ini terdapat penyempurnaan kurikulum yang bertujuan untuk dihasilkannya proporsi yang adil antara tujuan yang diharapkan diperoleh oleh siswa dengan beban belajar mereka, potensi siswa, dan keadaan lingkungan serta sarana pendukungnya (Muhammedi, 2016).

j. Tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Prinsip pembelajaran berpusat kepada siswa dengan mengutamakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam pelaksanaan KBK, guru sebagai fasilitator yakni seseorang yang kreatif dalam pengelolaan kelas sehingga suasana pembelajaran hidup, menarik, rileks, bervariasi, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, serta pengembangan daya nalar kritis siswa (Irwansyah, 2021). Fokus kurikulum adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan kompetensi peserta didik (*Competency Based Curriculum*).

k. Tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan):

Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa peserta didik adalah sentral proses pendidikan agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta warga negara yang demokratis sehingga perlu disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan lingkungan siswa (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Aspek isi dan proses pencapaian target kompetensi siswa, hingga teknis evaluasi tidak banyak berbeda dengan KBK Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Kompetensi (SK) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Namun, pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah kabupaten/ Kota. Manajemen sekolah di berlakukan dengan langkahpenyiapan konsep yang dilakukan dewan sekolah (*school Board*), serta dibentuknya komite sekolah di setiap sekolah (Nasser, 2021). Dalam merencanakan pembelajaran, guru diberi kebebasan untuk melakukan jenis metode yang diinginkan sesuai dengan kondisi lingkungan, kebutuhan siswa, dan kondisi sekolah (Tanjung, 2021).

l. Tahun 2013 (Kurikulum 2013)

Dalam proses pembelajaran, siswa diberi ruang untuk dapat mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (*Student Centered*). Pendekatan yang dilakukan pada saat pembelajaran adalah pendekatan saintifik (*Scientific Approach*). Mengutamakan pendidikan karakter. Hal ini didasari pada empat kompetensi yang mesti dicapai siswa: Kompetensi Inti 1 (KI 1) olah hati. Kompetensi Inti 2 (KI 2) olah rasa, Kompetensi Inti 3 (KI 3) olah pikir, dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) olah raga. pada KI 1 dan KI 2, siswa diharapkan dapat menjadi manusia berketuhanan dengan sikap yang baik. Namun, karakter tersebut juga diaplikasikan pada KI 3 dan KI

4, dimana nilai-nilai ketuhanan dan sikap yang baik mempengaruhi intelektual dan juga tindakan siswa.

m. Tahun 2019 (Kurikulum pada saat Pandemi COVID-19)

Sejak akhir tahun 2019 Pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia dan berdampak pada seluruh sector Berbagai negara telah menerapkan pembatasan sosial sebagai upaya untuk mengurangi interaksi antar masyarakat. Situasi tersebut didukung dengan perkembangan teknologi yang terjadi sangat cepat sehingga seluruh kegiatan dilakukan dengan mudah melalui teknologi yang ada. Salah satu sektor yang terkena dampaknya adalah Pendidikan. Pemerintah mengubah sistem pembelajaran menjadi daring yang dapat dilakukan dirumah saat ini (Hoerudin, 2019). Adanya perubahan tersebut menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif dan kreatif.

n. Tahun 2022/2023 (Kurikulum Merdeka)

Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Simbolon, 2023). Kurikulum yang berdiri sendiri dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemi COVID-19. Keleluasaan belajar bagi guru ataupun siswalah yang ditekankan dalam merdeka belajar. “Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit” (Aminulloh, 2023). Adapun Konsep Merdeka Belajar menurut pendapat (Heryati, 2022) mengemukakan bahwa “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Dengan menerapkan kurikulum merdeka akan lebih relevan dan interaktif dimana pembelajaran berbasis proyek akan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk secara aktif. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pertama, menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Keunggulan dari adanya kurikulum merdeka pertama, lebih sederhana dan mendalam.

Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Reigeluth sebagaimana dikutip (Ulfah, 2021) membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan di lapangan. Kemudian setelah uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang tertata: tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi

pembelajaran optimal, akan amat berpeluang memudahkan belajar. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan hanya sebagai salah satu sumber belajar tapi juga harus menampilkan diri sebagai seorang ahli dalam menata sumber-sumber belajar lain serta mengintegrasikannya ke dalam tampilan dirinya. Pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai satu komponen yang terintegrasi dari keseluruhan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Pertama, perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. Ketiga, perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Dick dan Carey sebagaimana dikutip (Ulfah, 2019) menyatakan bahwa konsep pendekatan sistem merupakan landasan pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tujuan Perencanaan Pembelajaran

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Melalui perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, dalam mendesain pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring). Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk kawasan sikap. Sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran.

Konsep pendekatan sistem merupakan dasar pemikiran dari suatu perencanaan pembelajaran. Secara umum pendekatan sistem terdiri atas analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Ulfah, 2020). Perencanaan pembelajaran mencakup seluruh proses yang dilaksanakan pada pendekatan sistem. Teori belajar, teori evaluasi, teori pembelajaran merupakan teori-teori yang melandasi perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) mengemukakan bahwa asumsi dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) harus bertujuan untuk membantu seorang belajar, (2) mencakup jangka panjang dan jangka pendek, (3) sistem pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mempengaruhi perkembangan seseorang, (4) sistem pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan pendekatan sistem, serta (5) perlu didasarkan atas pengetahuan bagaimana manusia belajar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data–data dari hasil penelitian dilapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang mencakup analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan bahan ajar, serta pengembangan alat evaluasinya dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan sebaiknya kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan kurikulum harus mengacu pada sumber hukum yaitu pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Saran peneliti adalah khususnya untuk perencanaan pembelajaran di setiap kurikulum, sebaiknya lebih meningkatkan Kerjasama dan keterampilan mengajar dalam pelaksanaan di setiap kegiatan guna meningkatkan kualitas Pendidikan. Dan lebih meningkatkan motivasi belajar siswa guna lebih mendukung terhadap peningkatan hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Pimpinan Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahamudin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal*

- Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoerudin, C. W. (2019). Implementatiton Of Admission Policy For New Students With Zonation Systems In Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Sciences (IJHSS)*, 8(5), 17–24.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.
- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi Guru Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Pada

- Anak Usia Dini Dengan Metode Cerita Bergambar. *Plamboyan Edu*, 1(1), 106–115.
- Insani. (2019). Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 1(1), 43–64.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Raudhah*, 4(1), 49–70.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.

- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wahyuni. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–30.
- Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2), 232.